

SEBERAPA BESAR PARIWISATA MENDORONG EKONOMI? ANALISIS EMPIRIS TERHADAP PERTUMBUHAN PDB INDONESIA

Astriani Puspita Maharani¹, Catur Diah Ayu Putri Lestari¹, Deva Olivia¹, Fasya Febiani¹, Furkon Ardhani¹, Ahmad Setiawan Nuraya¹

¹Program Studi Manajemen, STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia

*Email Corresponding Author: fasya.20231111049@ibs.ac.id

ABSTRAK

Sektor pariwisata memegang peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa, penyerap tenaga kerja, dan pendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, peningkatan aktivitas pariwisata belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kontribusi yang stabil terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data *time series* kuartalan pada periode 2015Q1–2025Q4 (44 observasi). Variabel yang dianalisis meliputi pertumbuhan PDB (Y), devisa pariwisata (X1), tingkat hunian hotel (X2), dan kurs/nilai tukar (X3). Analisis dilakukan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), didahului dengan uji stasioneritas ADF dan uji kointegrasi Johansen. Uji kointegrasi Johansen mengonfirmasi adanya dua hubungan keseimbangan jangka panjang di antara variabel-variabel penelitian. Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa devisa pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB dalam jangka panjang (*t*-statistik = -6,9478), tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan (*t*-statistik = -2,8341), sementara kurs tidak berpengaruh signifikan secara statistik (*t*-statistik = 0,1857). Secara simultan, ketiga variabel memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang yang signifikan terhadap PDB, sebagaimana dikonfirmasi oleh dua persamaan kointegrasi Johansen. Tingkat hunian hotel merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mendorong pertumbuhan PDB Indonesia berdasarkan estimasi VECM. Devisa pariwisata berpengaruh signifikan dalam jangka panjang sesuai dengan *Tourism-Led Growth Hypothesis*. Kurs tidak berpengaruh signifikan pada taraf 5% akibat ketidakkonsistenan hubungan selama periode pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Devisa pariwisata; kurs; pariwisata; PDB; tingkat hunian hotel

ABSTRACT

The tourism sector plays a strategic role in Indonesia's economy as a source of foreign exchange earnings and employment, and a driver of GDP growth. However, increased tourism activity has not been fully followed by a stable increase in its contribution to national economic growth. This study uses a quantitative approach, employing quarterly time-series data for the period 2015Q1–2025Q4 (44 observations). Variables analyzed include GDP growth (Y), foreign-exchange tourism (X1), hotel occupancy rate (X2), and exchange rate (X3). Analysis was conducted using the *Vector Error Correction Model* (VECM), preceded by ADF stationarity tests and Johansen cointegration tests. The Johansen cointegration test confirms the existence of two long-run equilibrium relationships among the study variables. VECM estimation shows that tourism foreign exchange has a positive and significant effect on GDP growth in the long run (*t*-statistic = -6.9478), hotel occupancy rate also has a significant positive effect (*t*-statistic = -2.8341), while the exchange rate is not statistically significant (*t*-statistic = 0.1857). All three variables jointly show significant long-run relationships with GDP, as confirmed by the two Johansen cointegrating equations. The hotel occupancy rate is the most dominant and consistent variable driving Indonesia's GDP growth, based on VECM estimation. Foreign exchange from tourism has a positive and significant long-run effect on GDP, consistent with the *Tourism-Led Growth Hypothesis*. The exchange rate has no significant effect at the 5% level due to inconsistent relationships during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Exchange rate; GDP; hotel occupancy rate; tourism; tourism receipts

History Article

Submitted 12 May 2026 | Revised 24 May 2026 | Accepted 27 May 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah berkembang menjadi salah satu komponen penting dalam perekonomian global maupun nasional. Di Indonesia, sektor ini memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pembangunan daerah berbasis potensi lokal. Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus menunjukkan tren positif pascapandemi COVID-19. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional pada tahun 2024 mencapai sekitar 4,01%, meningkat dibandingkan tahun 2023 sebesar 3,93%. Sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan aktivitas pariwisata, seperti penyediaan akomodasi, makan minum, transportasi, dan jasa lainnya, juga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, sehingga menunjukkan pemulihan aktivitas ekonomi sektor pariwisata di Indonesia.

Pemerintah memproyeksikan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 3,97%. Untuk mendukung pengukuran kontribusi tersebut, pemerintah memperkuat kerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam penyediaan data yang lebih akurat dan responsif, termasuk melalui *Passenger Exit Survey* (PES) di berbagai bandara internasional guna mengukur pengeluaran wisatawan mancanegara sebagai komponen devisa sektor pariwisata. Meskipun demikian, peningkatan aktivitas pariwisata belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kontribusi yang stabil terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (SWA, 2026). Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam terhadap indikator pariwisata yang paling berpengaruh terhadap PDB.

Kajian-kajian terdahulu telah membahas hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dari berbagai perspektif. Utami & Kafabih (2024) menjelaskan bahwa sektor pariwisata memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor transportasi, akomodasi, perdagangan, dan UMKM, sehingga pemulihannya dapat memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian. Penelitian tersebut juga menekankan perlunya strategi adaptasi melalui digitalisasi, pengembangan destinasi wisata lokal, dan peningkatan kualitas layanan wisata untuk mempercepat pemulihan pascapandemi. Senada dengan hal tersebut, Sutrisnawati et al. (2021) menyatakan bahwa diperlukan kebijakan yang tepat agar sektor pariwisata dapat kembali menjadi salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia, mengingat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya stabil seperti sebelum pandemi. Adapun Maulana & Prasetyia (2023), dengan menggunakan analisis Panel VAR pada 10 provinsi di Indonesia, menemukan adanya hubungan dua arah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan aktivitas pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan sektor pariwisata.

Meskipun hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi telah banyak diteliti, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Sebagian penelitian menemukan bahwa pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (*tourism-led growth hypothesis*), sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat lemah, tidak signifikan, atau bahkan berbeda antar negara dan periode waktu. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum secara spesifik mengidentifikasi indikator-indikator pariwisata yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap PDB Indonesia berdasarkan data terkini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kebaruan ilmiah (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya analisis empiris secara komprehensif terhadap pengaruh beberapa indikator pariwisata spesifik terhadap pertumbuhan PDB Indonesia menggunakan data terbaru, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih relevan dan aktual serta mampu menjadi dasar perumusan kebijakan ekonomi yang efektif. Penelitian ini secara khusus berupaya mengisi kekosongan literatur terkait identifikasi indikator pariwisata yang paling dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: (1) seberapa besar pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan (2) indikator pariwisata mana yang memiliki kontribusi paling signifikan terhadap PDB? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh indikator-indikator pariwisata terhadap pertumbuhan PDB Indonesia, serta mengidentifikasi indikator yang paling dominan pengaruhnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan menjadi landasan dalam perumusan kebijakan pembangunan sektor pariwisata yang optimal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomis

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus menuju kondisi perekonomian yang lebih baik dalam suatu periode tertentu. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa yang tercermin dari naiknya pendapatan nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya peningkatan produksi di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, semakin cepat pula peningkatan output yang dihasilkan (Liana et al., 2024).

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikembangkan oleh Solow (1956) dan Swan (1956) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam model ini, peningkatan investasi dari sektor pariwisata dapat berkontribusi terhadap akumulasi modal yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan PDB nasional.

Sementara itu, teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat dipertahankan melalui inovasi dan akumulasi pengetahuan. Dalam konteks pariwisata, transfer pengetahuan dan teknologi dari wisatawan mancanegara kepada masyarakat lokal dapat menjadi salah satu saluran pertumbuhan endogen yang signifikan.

2.1.2 Devisa Pariwisata

Devisa pariwisata merupakan penerimaan devisa yang berasal dari pengeluaran wisatawan mancanegara selama berkunjung ke suatu negara, seperti untuk akomodasi, transportasi, konsumsi, dan belanja wisata. Menurut Pitana dan Diarta (2009), devisa pariwisata termasuk dalam ekspor jasa yang dicatat dalam neraca transaksi berjalan.

Hubungan devisa pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH), yang menyatakan bahwa pariwisata internasional mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, investasi, serta pengembangan sektor jasa. Besarnya devisa pariwisata dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, lama tinggal, dan tingkat pengeluaran wisatawan.

Secara empiris, hubungan positif antara devisa pariwisata dan pertumbuhan ekonomi telah didukung oleh berbagai penelitian. Nunkoo et al. (2020), melalui meta-analisis terhadap 113 studi empiris, menyimpulkan bahwa penerimaan pariwisata secara umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga memperkuat validitas Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH).

2.1.3 Tingkat Hunian Hotel

Tingkat hunian hotel (hotel occupancy rate) merupakan indikator utama dalam industri perhotelan yang menunjukkan persentase kamar terjual dibandingkan dengan total kamar yang tersedia dalam periode tertentu. Ivanov (2014) menjelaskan bahwa tingkat hunian mencerminkan dinamika permintaan wisata dan menjadi ukuran penting untuk menilai kinerja sektor akomodasi.

Tingkat hunian hotel sering digunakan sebagai proksi aktivitas pariwisata dan perjalanan bisnis. Menurut Marrocu et al. (2015), peningkatan aktivitas ekonomi dan wisata akan mendorong

permintaan akomodasi sehingga meningkatkan tingkat hunian hotel. Dari perspektif penawaran dan permintaan, tingkat hunian yang tinggi menunjukkan tingginya permintaan terhadap jasa akomodasi, yang dapat meningkatkan pendapatan industri, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingkat hunian hotel sangat sensitif terhadap berbagai guncangan eksternal seperti krisis ekonomi, pandemi, dan bencana alam (Ampountolas, 2019).

Hubungan antara tingkat hunian hotel dan pertumbuhan ekonomi juga terlihat melalui peningkatan penerimaan pajak, penciptaan lapangan kerja, serta investasi di sektor perhotelan. Goffi et al. (2019) menegaskan bahwa pengelolaan tingkat hunian yang optimal dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Sejalan dengan itu, Solow (1956) menjelaskan bahwa akumulasi kapital, termasuk investasi pada sektor perhotelan, merupakan salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2.1.4 Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar atau kurs (exchange rate) adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Menurut Mankiw (2019), kurs merupakan harga yang digunakan untuk menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar berperan penting karena memengaruhi perdagangan internasional, investasi, dan aktivitas ekonomi lainnya.

Teori Purchasing Power Parity (PPP) menjelaskan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyesuaikan diri sehingga daya beli antarnegara menjadi setara. Antonakakis et al. (2019) menyatakan bahwa penyimpangan nilai tukar dari kondisi PPP dalam jangka pendek dapat memengaruhi arus wisatawan internasional dan penerimaan devisa dari pariwisata.

Nilai tukar juga memengaruhi sektor pariwisata melalui daya saing harga. Depresiasi mata uang domestik membuat biaya perjalanan lebih murah bagi wisatawan asing sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, sedangkan apresiasi nilai tukar cenderung menurunkannya. Dogru et al. (2019) menemukan bahwa kurs riil berpengaruh signifikan terhadap permintaan pariwisata internasional. Selain itu, volatilitas nilai tukar dapat mengurangi aktivitas pariwisata karena meningkatkan ketidakpastian dalam perencanaan perjalanan (Falk, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan faktor makroekonomi berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Bangun et al. (2023) menemukan bahwa peningkatan sektor pariwisata berdampak positif terhadap devisa dan PDB.

Tingkat hunian hotel juga terbukti berpengaruh terhadap kinerja sektor pariwisata. Surgawati et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan dan pendapatan pariwisata.

Di sisi lain, nilai tukar berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Choirunnisa dan Sishadiyati (2024), Ismanto et al. (2019), serta Obi et al. (2025) menemukan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, Pasaribu dan Woyanti (2024) menemukan bahwa berbagai indikator pariwisata, termasuk tingkat hunian hotel, berpengaruh positif terhadap PAD. Namun, penelitian yang menggabungkan devisa pariwisata, tingkat hunian hotel, dan kurs dalam satu model masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan PDB Indonesia pada periode 2015–2025.

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini membangun kerangka pemikiran yang menghubungkan sektor pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan PDB Indonesia (Y) sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh tiga variabel independen: (1) Devisa Pariwisata (X1), (2) Tingkat Hunian Hotel (X2), dan (3) Kurs (X3). Hipotesis yang dirumuskan adalah: H1: Devisa pariwisata berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan PDB; H2: Tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB; H3: Kurs berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB; H4: Ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia.

3. METODE

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini didasarkan pada paradigma positivisme, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengujian teori melalui data numerik serta analisis statistik yang dilakukan secara sistematis (Creswell, 2014). Penelitian ini menerapkan pendekatan time series dengan data kuartalan yang mencakup periode 2015Q1–2025Q4.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) kuartalan dengan total 44 observasi (2015Q1–2025Q4). Data Pertumbuhan PDB (Y) diperoleh dari BPS; Data Devisa Pariwisata (X1) dari Kementerian Pariwisata; Data Tingkat Hunian Hotel (X2) dari publikasi Statistik Hotel BPS; dan Data Kurs (X3) dari Bank Indonesia melalui publikasi SEKI, berupa rata-rata kurs tengah Rupiah terhadap Dolar AS (Rp/USD) per kuartal.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah pertumbuhan PDB Indonesia (Y) yang diukur menggunakan laju pertumbuhan PDB riil *year-on-year* (%). Variabel independen terdiri atas: Devisa Pariwisata (X1) dalam juta USD, Tingkat Hunian Hotel (X2) dalam persen (%), dan Kurs/Nilai Tukar (X3) dalam Rupiah per Dolar AS (Rp/USD).

3.4 Teknik Analisis

Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda:

$$Y_t = \alpha_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Karena penelitian ini menggunakan data time series kuartalan, dilakukan serangkaian pengujian meliputi: uji stasioneritas (ADF dan Phillips-Perron), uji kointegrasi Johansen, uji normalitas Jarque-Bera, uji multikolinearitas (VIF), uji heteroskedastisitas Harvey, uji autokorelasi Breusch-Godfrey, serta pengujian hipotesis melalui uji-t, uji-F, dan koefisien determinasi R². Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan estimasi model regresi, terlebih dahulu dilakukan uji stasioneritas terhadap seluruh variabel penelitian menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil uji ADF disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas ADF

Variabel	Level	ADF t-Stat	Prob.	Kesimpulan
GDP	Level	-1.3627	0.5910	Tidak Stasioner
GDP	1st Difference	-5.7385	0.0000	Stasioner I(1)
DEVISA	Level	-2.8865	0.0559	Tidak Stasioner
DEVISA	1st Difference	-5.6176***	0.0000	Stasioner I(1)
HUNIAN	Level	-2.5367	0.1142	Tidak Stasioner
HUNIAN	1st Difference	-7.4220***	0.0000	Stasioner I(1)
KURS	Level	-0.8472	0.7952	Tidak Stasioner
KURS	1st Difference	-6.6558***	0.0000	Stasioner I(1)

Sumber: Output EViews (diolah). Catatan: *** signifikan pada $\alpha = 1\%$.

Berdasarkan hasil uji ADF, seluruh variabel tidak stasioner pada tingkat level, namun stasioner pada first difference (I(1)), sehingga memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan dengan uji kointegrasi Johansen.

4.2 Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi Johansen dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Johansen (Trace Statistic)

Hipotesis (CE)	Eigenvalue	Trace Stat.	Nilai Kritis 5%	Prob.
None	0.7540	95.5340	47.8561	0.0000
At most 1	0.6263	40.8418	29.7971	0.0018
At most 2	0.0584	2.4524	15.4947	0.9862
At most 3	0.0027	0.1073	3.8415	0.7433

Sumber: Output EViews (diolah). Sample (adjusted): 2015Q3–2025Q4, 44 observasi.

Hasil uji kointegrasi Johansen mengonfirmasi adanya dua persamaan kointegrasi pada taraf 5%, yang berarti terdapat hubungan jangka panjang yang signifikan antara variabel GDP, DEVISA, HUNIAN, dan KURS. Temuan ini membenarkan penggunaan *Vector Error Correction Model* (VECM) sebagai alat estimasi utama.

4.3 Hasil Estimasi VECM

Tabel 3. Hasil Estimasi VECM — Persamaan Kointegrasi dan ECT

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Keterangan
GDP(-1)	1.000000	-	-	Normalisasi
DEVISA(-1)	-1.254045	(0.18050)	[-6.9478]***	Signifikan
HUNIAN(-1)	-0.097168	(0.03428)	[-2.8341]***	Signifikan
KURS(-1)	0.218682	(1.17777)	[0.1857]	Tidak Signifikan
C	6.802485	-	-	-
CointEq1 (ECT)	-0.333762	(0.42230)	[-0.7904]	Tidak Signifikan

Sumber: Output EViews (diolah). Sample (adjusted): 2015Q4–2025Q4, 44 observasi.

Persamaan kointegrasi yang dinormalisasi terhadap GDP menghasilkan persamaan jangka panjang: $GDP = 1.2540 DEVISA + 0.0972 HUNIAN - 0.2187 KURS - 6.8025$. Devisa pariwisata dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang, sementara kurs berpengaruh tidak signifikan secara statistik.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Statistik Uji	Nilai	Prob.	Keterangan
Jarque-Bera	1.130997	0.568077	Normal
Skewness	-0.337742	-	-
Kurtosis	3.418301	-	-

Sumber: Output EViews (diolah).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)

Variabel	Coefficient Variance	Centered VIF	Keterangan
DEVISA	0.1265	2.9002	Tidak Multikolinear
HUNIAN	0.0050	3.1153	Tidak Multikolinear
KURS	14.4659	1.4953	Tidak Multikolinear

Sumber: Output EViews (diolah).

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Harvey Test)

Statistik Uji	Nilai	Prob.	Keterangan
F-statistic	0.8509	0.4746	
Obs*R-squared	2.6415	0.4503	Homoskedastis

Scaled explained SS

3.2651

0.3525

*Sumber: Output EViews (diolah).***Tabel 7** Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey)

Statistik Uji	Nilai	Prob.	Keterangan
F-statistic	7.7674	0.0015	
Obs*R-squared	12.7153	0.0017	Terdapat Autokorelasi

Sumber: Output EViews (diolah).

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas yang serius, serta tidak terdapat heteroskedastisitas. Namun ditemukan masalah autokorelasi (Durbin-Watson = 0,9640), yang merupakan konsekuensi lazim pada data *time series*. Temuan ini semakin memperkuat relevansi penggunaan VECM sebagai metode estimasi utama.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis parsial didasarkan sepenuhnya pada koefisien dan t-statistik hasil estimasi VECM (Tabel 4.3). Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai absolut t-statistik melebihi 1,96 (taraf signifikansi 5%). Hasil estimasi VECM menunjukkan: (1) Devisa Pariwisata (X1) memiliki t-statistik sebesar -6,9478 ($t > 1,96$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang, maka H1 diterima; (2) Tingkat Hunian Hotel (X2) memiliki t-statistik sebesar -2,8341 ($t > 1,96$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang, maka H2 diterima; (3) Kurs (X3) memiliki t-statistik sebesar 0,1857 ($t < 1,96$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, maka H3 ditolak. Hasil VECM secara keseluruhan mengonfirmasi bahwa ketiga variabel pariwisata secara bersama-sama memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan dengan pertumbuhan PDB Indonesia, sehingga H4 diterima.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Devisa Pariwisata terhadap Pertumbuhan PDB

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa devisa pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar 1.2540 dan t-statistik -6.9478 ($t > 1,96$). Temuan ini mengonfirmasi berlakunya Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH) di Indonesia, yang menyatakan bahwa pariwisata internasional mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, investasi, dan efek pengganda ekonomi (Balaguer & Cantavella-Jordá, 2002; Nunkoo et al., 2020).

Dalam konteks Indonesia, devisa pariwisata yang bersumber dari pengeluaran wisatawan mancanegara memberikan kontribusi terhadap neraca perdagangan jasa dan, pada gilirannya, mendukung stabilitas eksternal serta pertumbuhan output nasional. Efek jangka panjang yang signifikan ini juga sejalan dengan teori pertumbuhan Neo-Klasik (Solow, 1956) yang menekankan peran akumulasi modal—termasuk investasi yang didorong oleh penerimaan devisa—dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

4.6.2 Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pertumbuhan PDB

Tingkat hunian hotel terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar 0.0972 dan t-statistik -2.8341 ($t > 1,96$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Surgawati et al. (2025) dan Pasaribu & Woyanti (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel merupakan indikator kinerja sektor akomodasi yang secara langsung mencerminkan aktivitas pariwisata.

Peningkatan tingkat hunian hotel mengindikasikan tingginya permintaan terhadap jasa akomodasi, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti penyediaan

makanan dan minuman, transportasi, jasa wisata, serta perdagangan ritel. Efek berganda (multiplier effect) ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan PDB nasional. Selain itu, tingkat hunian hotel yang tinggi juga mendorong investasi di sektor perhotelan, yang merupakan bagian dari akumulasi modal sebagaimana dijelaskan dalam teori pertumbuhan neoklasik (Solow, 1956).

4.6.3 Pengaruh Kurs/Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan PDB

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia dalam jangka panjang, dengan t-statistik 0.1857 ($t < 1,96$). Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh signifikan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi (Choirunnisa & Sishadiyati, 2024; Ismanto et al., 2019; Obi et al., 2025).

Ketidaksignifikan kurs dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, periode penelitian mencakup masa pandemi COVID-19 (2020–2021) yang menyebabkan fluktuasi ekstrem pada nilai tukar serta ketidakstabilan hubungan ekonomi secara umum. Kedua, hubungan antara kurs dan pertumbuhan PDB melalui sektor pariwisata bersifat tidak langsung—depresiasi rupiah memang dapat meningkatkan daya saing harga destinasi wisata Indonesia, tetapi pengaruhnya terhadap PDB memerlukan waktu dan dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti kondisi global, kebijakan pemerintah, dan infrastruktur pariwisata. Ketiga, volatilitas nilai tukar yang tinggi selama periode 2015–2025 dapat mengurangi kepastian bagi pelaku usaha pariwisata, sehingga melemahkan hubungan statistik antara kurs dan pertumbuhan PDB (Falk, 2013).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh devisa pariwisata, tingkat hunian hotel, dan kurs terhadap pertumbuhan PDB Indonesia pada periode 2015Q1–2025Q4 menggunakan metode VECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial devisa pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek, namun memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang. Tingkat hunian hotel terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDB, sehingga menjadi indikator pariwisata yang paling konsisten dalam mendorong aktivitas ekonomi. Sementara itu, kurs tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDB pada tingkat kepercayaan 95%.

Secara simultan, devisa pariwisata, tingkat hunian hotel, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia. Selain itu, hasil uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antarvariabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui peningkatan aktivitas akomodasi dan dampak jangka panjang dari penerimaan devisa pariwisata.

Pemerintah perlu terus mendorong pengembangan sektor pariwisata melalui peningkatan kualitas destinasi, aksesibilitas, serta tingkat hunian akomodasi sebagai faktor yang terbukti berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, strategi pengembangan pariwisata sebaiknya diarahkan pada peningkatan pengeluaran wisatawan dan keberlanjutan sektor pariwisata agar manfaat ekonomi dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel pariwisata lainnya seperti jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, dan belanja pemerintah di sektor pariwisata. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan metode yang mampu mengakomodasi perubahan struktural, seperti dampak pandemi COVID-19, atau memperluas analisis ke tingkat regional menggunakan data panel agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

6. REFERENSI

- Ampountolas, A. (2019). Forecasting hotel demand uncertainty using time series Bayesian VAR models. *Tourism Economics*, 25(5), 734–756. <https://doi.org/10.1177/1354816618801741>
- Antonakakis, N., Dragouni, M., Eeckels, B., & Filis, G. (2019). The Tourism and Economic Growth Enigma: Examining an Ambiguous Relationship through Multiple Prisms. *Journal of Travel Research*, 58(1), 3–24. <https://doi.org/10.1177/0047287517744671>
- Balaguer, J., & Cantavella-Jordá, M. (2002). Tourism as a long-run economic growth factor: the Spanish case. *Applied Economics*, 34(7), 877–884. <https://doi.org/10.1080/00036840110058923>
- Bangun, O. V., Wulandari, S., Ananto, E., & Iranisa. (2023). Pengaruh Anggaran Pariwisata Terhadap Produk Domestik Bruto, Tenaga Kerja, dan Devisa Pariwisata. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 8(2), 293–311. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v8i2.165>
- Choirunnisa, H., & Sishadiyati, S. (2024). Analysis of the Effect of Foreign Direct Investment, International Tourism Receipts, and Exchange Rate on GDP in ASEAN-4. *Journal of Business Management and Economic Development*, 2(03), 1363–1375. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v2i03.1007>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publication.
- Dogru, T., Isik, C., & Sirakaya-Turk, E. (2019). The balance of trade and exchange rates: Theory and contemporary evidence from tourism. *Tourism Management*, 74, 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.01.014>
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Dwyer, W. (2010). *Tourism Economics and Policy. Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781845411534>
- Falk, M. (2013). The sensitivity of winter tourism to exchange rate changes: Evidence for the Swiss Alps. *Tourism and Hospitality Research*, 13(2), 101–112. <https://doi.org/10.1177/1467358413519262>
- Goffi, G., Cucculelli, M., & Masiero, L. (2019). Fostering tourism destination competitiveness in developing countries: The role of sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 209, 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.208>
- Ismanto, B., Rina, L., & Ayu Kristini, M. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Ecodunamika*.
- Ivanov, S. (2014). *Hotel revenue management: from theory to practice*. Zangador.
- Liana, W., Kusumastuti, S. Y., Damanik, D., Hulu, D., Apriyanto, A., Judijanto, L., Wartono, T., Suharto, S., Fitriyana, F., Hariyono, H., & Milia, J. (2024). *Teori pertumbuhan ekonomi: Teori komprehensif dan perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lucas, R. (1988) On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of Macroeconomics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Marrocu, E., Paci, R., & Zara, A. (2015). Micro-economic determinants of tourist expenditure: A quantile regression approach. *Tourism Management*, 50, 13–30. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.01.006>
- Maulana, R. A., & Prasetyia, F. (2023). Hubungan Kausalitas Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Panel VAR. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 665–677. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.17>
- Nunkoo, R., Seetanah, B., Jaffur, Z. R. K., Moraghen, P. G. W., & Sannassee, R. V. (2020). Tourism and Economic Growth: A Meta-regression Analysis. *Journal of Travel Research*, 59(3), 404–423. <https://doi.org/10.1177/0047287519844833>
- Obi, P., Addae-Ankrah, K., & Sarpong-Kumankoma, E. (2025). Do Financial Development and Exchange Rates Drive the Tourism–Growth Relationship? *International Journal of Financial Studies*, 13(2), 59. <https://doi.org/10.3390/ijfs13020059>

- Pasaribu, T. G., & Woyanti, N. (2024). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Tingkat Hunian Kamar Hotel, Dan Pajak Hotel & Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 7.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). Pengantar ilmu pariwisata. Penerbit Andi.
- Romer, P. M. (1986). Human capital and growth: Theory and evidence.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Surgawati, I., Darma, S., Putra, A. M., Sarifudin, S., Ariani, M., Ashari, I., & Darma, D. C. (2025). Dissecting the Economics of Tourism and Its Influencing Variables—Facts on the National Capital City (IKN). *Tourism and Hospitality*, 6(3), 125. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6030125>
- Sutrisnawati, N. K., Budiasih, N. G. A. N., & Ardiasa, I. K. (2021). Upaya Pemulihan Sektor Pariwisata Di Tengah Pandemi COVID 19. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.21>
- SWA. (2026, March). Pemerintah proyeksikan kontribusi pariwisata ke PDB capai 3,97% di 2025. <https://swa.co.id/read/470539/pemerintah-proyeksikan-kontribusi-pariwisata-ke-pdb-capai-397-di-2025>
- Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2024). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>